CERMIN

Umrah dan Ihram

H. Ali Murthado

email: amurthado@gmail.com
website: www.ali-murthado.info

SAAT ini - menurut kabar teman yang sedang melaksanakan ibadah haji - dari jemaah calon haji sudah berada Mekkah Al-Mukarramah. Selama di Mekkah sebelum masuk jadwal pelaksanaan ibadah haji yang dimulai pada tanggal 8 Zulhijjah, rata-rata jemaah Indonesia memulai ibadah umrah inilah yang dimaksud dengan haji *tamattu*. *Tamattu* artinya bersenang-senang, yaitu melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu dan setelah itu baru melakukan ibadah haji. setelah selesai melaksanakan Ibadah Umran yaitu: *ihram, tawaf, sa'i* jamaah boleh langsung *tahallul*, sehingga jamaah sudah bisa melepas ihramnya. selanjutnya jamaah tinggal menunggu tanggal 8 Zulhijah untuk memakai pakaian ihram kembali dan berpantangan lagi untuk melaksanakan ibadah haji. Karena kemudahan itulah jamaah dikenakan *dam* atau denda. yaitu menyembelih seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari. 3 hari di tanah suci, 7 hari di tanah air. Sebenarnya pelasanaan ibadah haji menurut ulama dibagi kepada tiga yaitu ifrad, qiran dan *tamattu*.

Ihram adalah keadaan seseorang yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan atau umrah. Mereka yang melakukan ihram disebut dengan istilah tunggal *"muhrim"* dan jamak *"muhrimun"*. Calon jamaah haji dan umrah harus melaksanakannya sebelum di *miqat* dan diakhiri dengan *tahallul*.

Lalu bagaimana pakaian orang yang berihram tersebut? Di dalam hadis dijelaskan salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah pakaian yang seharusnya dikenakan oleh orang yang sedang berihram (haji atau umrah)?"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh mengenakan kemeja, sorban, celana panjang kopiah dan sepatu, kecuali bagi yang tidak mendapatkan sandal, maka dia boleh mengenakan sepatu. Hendaknya dia potong sepatunya tersebut hingga di bawah kedua mata kakinya. Hendaknya dia tidak memakai pakaian yang diberi *za'faran* dan *wars* (sejenis wewangian." (HR. Bukhari no. 1542)

Karena itulah seorang calon haji sebaiknya menyiapkan pakaian ihram sebelum berangkat ke Tanah Suci. Pakaian ihram ini adalah dua lembar kain yang tidak boleh ada jahitannya. Dan, memang hanya dua lembar kain ini yang boleh dikenakan untuk menutupi tubuh. Dari kedua lembar kain ini, yang satu digunakan sebagai selendang untuk menutupi tubuh bagian bawah dan yang satunya lagi untuk menutupi tubuh bagian atas.

Kapan pakaian ihram itu digunakan? Bagi umat Muslim yang datang ke Makkah darimana pun mereka berasal dengan tujuan menjalankan ibadah haji atau umrah, maka diwajibkan berihram di tempat yang telah ditentukan *(miqat)*. Miqat secara harfiah berarti batas yaitu garis demarkasi atau garis batas antara boleh atau tidak, atau perintah mulai atau berhenti, yaitu kapan mulai melapazkan niat dan maksud melintasi batas antara Tanah Biasa dengan Tanah Suci. Sewaktu memasuki Tanah Suci itulah semua jamaah harus berpakaian ihram dan berniat umrah jika berpakaian ihram untuk umrah dan berniat haji bila berpakaian ihram untuk haji.

Ada beberapa jamaah haji wanita Indonesia yang salah paham bahwa pakaian warna putih adalah sunnah hukumnya bagi wanita. Apalagi di Indonesia sudah terbiasa menggunakan mukena yang berwarna putih. Yang benar, warna putih adalah sunnah bagi pakaian ihram laki-laki. Lalu bagaimana dengan pakaian wanita? Sebaiknya pakaian wanita ketika haji dan umrah adalah pakaian yang benar-benar menutup aurat, tidak ketat dan membentuk tubuh serta sebaiknya berwarna agak gelap sehingga tidak mengundang fitnah (tidak mesti putih atau hitam).

Setelah berpakaian ihram dan berniat, lalu membaca *talbiyah* sepanjang perjalanan menuju Mekkah. *Labbaik Allahumma labbaik, labbaik la syarika la ka labbaik....*

Pakaian ihram yang kita gunakan, layaknya seperti kain kafan yang nanti akan menyelubungi kita disaat kita meninggal dunia. Karena itu, saat kita menggunakan pakaian ihram tersebut, seharusnya kita juga membayangkan pada saat kain kafan menutupi seluruh tubuh kita ini.

Di saat kain kafan sudah menutupi tubuh kita ini, maka kita tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Kita tidak lagi mampu menggerakkan jasad ini, bahkan kita harus dimandikan orang lain, *subhanallah*.

Pakaian ihram yang kita gunakan di saat kita hendak melaksanakan ibadah umrah dan haji ini, harus benar-benar kita maknai dalam hidup ini. Tidak ada lagi yang namanya 'kesenangan' karena kita tidak boleh menggunakan aksesoris yang selama ini mungkin terpasang di tubuh kita. Bahkan harum-haruman yang menjadi kita percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang lain, tidak boleh kita gunakan pada saat sudah berpakian ihram.

Saat ini kita menuju rumah Allah, yaitu Baitullah. Ka'bah kiblatnya umat Islam seluruh dunia. Ka'bah bukanlah tujuan, tetapi arah, yang kita tuju hanya Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena itu, sungguh sangat beruntung mereka yang 'diundang' Allah untuk bisa melaksanakan thawaf di *Baitullah*.

Resensi Buku

Pernak-pernik Dosa dan Menghapusnya

Judul	:	Amalan Penghapus Dosa
Penulis	:	Haidar Musyafa
Penerbit	:	PT Elex Media Komputindo
Tahun Terbit	:	2019
Tebal Buku	:	249 Halaman

IBLIS berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba engkau yang Mukhlis diantara mereka." (QS. Al-Hijr: 39-40) (Hal 25)

Bayi yang baru lahir di dunia adalah manusia yang bersih akan dosa, namun bagaimana dengan mereka yang sudah tidak lagi merupakan bayi yang baru lahir di dunia? Tentunya mereka akan berjumpai dengan berbagai pernak-pernik dosa dunia. Baik dosa kecil dan dosa besar sekalipun, namun apa penyebab para manusia melakukan dosa-dosa tersebut?

Iblis lah yang menyesatkan para manusia tersebut, peran Iblis sangat besar dalam hal membuat manusia untuk menjadi pengikutnya sebab Iblis menginginkan umat manusia seperti ia yang kekal di dalam Api Neraka. Berbagai bentuk dosa di lakukan oleh setiap manusia yang tehasut oleh kata-kata Iblis. Seperti merubah bentuk wajah dan tubuh untuk tampil sempurna di depan khalayak umum menjadi hal yang lumrah dan trendi di zaman sekarang ini. Sehingga banyak dari manusia sendiri tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan perbuatan dosa.

Sebagaimana Firman Allah SWT, yang di laknat Allah dan setan itu mengatakan, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba engkau bagian yang sudah di tentukan (untuk saya). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata (QS. An-NISA :118-119)(Hal 26)

Maka dari itu, dosa tidak hanya mempersekutukan Allah, berbuat maksiat, Berzina, berbohong, melawan orang tua, dan lain-lain. Tetapi merubah apa yang sudah di ciptakan oleh Allah SWT terutama bentuk tubuh kita merupakan perbuatan dosa dan di larang oleh Allah SWT.

Bagaimana kita menghapus dosa yang telah kita lakukan? Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang., maka dari itu Allah selalu memberikan kesempatan kepada hamba-hambanya untuk benar bertaubat dari dosa yang di perbuat, tidak hanya itu Allah juga memberi kan berbagai cara menghapus dosa dengan memperbanyak berdoa kepadanya, menjaga zikir, menjaga Amalan Snnah, dan senantiasa taat kepadanya.

Tidak hanya itu, buku yang di susun oleh Haidar Musyafa ini menceritakan dan memberikan berbagai tips untuk kita menghindari perbuatan dosa dan cara menghapus dosa tersebut. Tak ketinggalan pula penulis menuangkan dalil-dalil Alquran dan Hadist serta perandaian dari penulis dalam menyakinkan pembacanya dengan berbagai kisah menginspiratif. Semua itu penulis sajikan dalam bentuk bahasa yang ringan sehingga renyah dikunyah para pembaca.

Buku motivasi Islam ini memiliki cover yang mewah namun tetap sejuk di pandang, yaitu warna kuning emas sebagai background-Nya dan tulisan Amalan Penghapus Dosa yang diberi warna hitam dengan bentuk tulisan yang keren ditambah ilustrasi gambar penghapus di samping tulisannya. Penyajian tiap halaman di desain sedemikian rupa agar pembaca tidak mudah jenuh membacanya.

Buku yang memiliki anak judul ''Asal-Usul Dosa'' seolah menghipnotis bagi pembacanya dan yang paling menarik dari buku ini adalah judulnya ''Amalan Penghapus Dosa'' yang membuat pembaca penasaran dan menimbulkan pertanyaan, ''Apa saja sih Amalan yang dapat menghapus dosa?'' Dengan senang hati Haidar Musyafa melimpahkan tips-tips agar para pembaca dapat menyulap dirinya menjadi manusia yang jauh dari dosa. Semoga dengan adanya buku ini, dapat membuat para pembaca terus memantaskan diri terhindar dari perbuatan dosa dan hasutan Iblis. Selamat membaca!

Peresensi :Nadhri Filka, Kru Muda LPM Dinamika UIN SU dan Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Tugasku, Ibadahku

• Oleh: Letkol Laut (KH) Hoesni El-Ibrahimy

Sekarang kita memasuki penghujung bulan Dzulka'dah 1440 H. Sesaat lagi pintu Dzulhijjah akan terbuka lebar. Kita faham bahwa bulan Dzulhijjah identik dengan sebutan bulan haji, karena umat Islam diseluruh penjuru dunia akan melaksanakan ibadah haji pada bulan tersebut. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI pada saat ini secara bertahap dan bergelombang sedang menyelenggarakan keberangkatan jemaah haji ke tanah suci. Tepatnya, 5 Juli 2019 jemaah haji Indonesia kloter pertama di terbangkan dari tanah air menuju kota Madinah, Arab Saudi. Dan, saat ini jemaah haji Indonesia sedang beraktifitas ibadah di dua kota suci yaitu Madinatul Munawwarah dan Makkatul Mukarramah.

Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam yang mampu, ya, mampu materi (finansial), kesehatan, mental dan juga fisik. Intinya siap lahir bathin. Dan, sebaliknya bagi umat Islam yang belum mampu tidak boleh memaksakan diri karena tak wajib hukumnya. Perasaan syukur, bahagia dan terharu dirasakan oleh setiap diri umat Islam yang bisa melaksanakan ibadah haji. Tidak hanya para calon haji, para pengantar pun terharu bahagia dan bahkan hingga meneteskan air mata tatkala mengantarkan para orang tua, saudara dan teman yang mendapatkan nikmat menunaikan ibadah haji.

Untuk menunaikan ibadah haji butuh waktu dan kesabaran. Bayangkan saja antrian panjang menanti untuk mendapatkan jadwal panggilan. Setiap daerah bervariasi dan berbeda waiting list (daftar tunggu) jemaah haji reguler. Menurut informasi dari Kementerian Agama (Kemenag) waiting list paling cepat adalah 11 tahun yaitu Provinsi Maluku, Sulawesi Utara dan Gorontalo. Sedangkan yang terlama adalah Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu 39 tahun. Tidak hanya jemaah haji regular yang antrian panjang, jemaah haji khusus pun (PIHK) waiting list selama 6 sampai dengan 7 tahun.

Tambahan Kuota Haji

Negara Indonesia menempati posisi teratas untuk jumlah jemaah haji dibandingkan dengan negara lainnya di dunia. Antusias umat Islam di Indonesia untuk melengkapi rukun Islam menjadi rahmat dan berkah bagi negeri tercinta. Pemerintah Indonesia sangat memberikan perhatian khusus untuk penyelenggaraan ibadah haji. Kabar bahagia bagi umat Islam bahwa tahun ini Indonesia mendapat tambahan kuota haji sebanyak 10.000 jemaah.

Penambahan kuota haji diperuntukkan bagi jamaah haji regular. Hal ini sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 176 Tahun 2019 tentang Penetapan Kuota Haji tambahan tahun 2019. Untuk diketahui bahwa tahun lalu jemaah haji Indonesia berjumlah 221.000 jemaah dengan penambahan 10.000 jemaah maka tahun 2019 jumlah jemaah haji Indonesia menjadi 231.000 jemaah.

Menurut perkiraan penulis, tambahan kuota haji yang diberikan Raja Salman, Arab Saudi mungkin melihat betapa besar dan minatnya jemaah haji Indonesia untuk melaksanakan ibadah haji. Selain itu jemaah haji Indonesia terkenal tertib dan santun. Selanjutnya yang tak boleh dikesampingkan bahwa penambahan kuota haji dikarenakan peran serta pemerintah dan lembaga legislatif yang mampu berkomunikasi secara komunikatif sehingga pihak pemerintah Arab Saudi setuju atas saran masukan dari pemerintah Indonesia.

Melihat realita tersebut maka penyelenggara ibadah haji Indonesia pada tahun ini dituntut untuk bekerja lebih keras, ikhlas dan cerdas. Nah, kelancaran pelaksanaan haji dalam mengantarkan jemaah menjadi haji yang mabrur dan mabrurah sangat tergantung dari para petugas haji Indonesia. Petugas haji Indonesia menjadi pilar utama kesuksesan dalam kegiatan penyelenggaraan ibadah haji.

Tugasku, Ibadahku

Menurut Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, BAB II Pasal 3 bahwa penyelenggaran Ibadah Haji bertujuan untuk memberian pembinaan, pelayanan dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi Jemaah Haji sehingga Jemaah Haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam. Amanat Undang-Undang ini ditindaklanjuti dengan mempersiapkan seluruh perangkat pendukung dan salah satu bagiannya adalah menyiapkan petugas haji Indonesia, baik yang bertugas di Kloter maupun

Untuk menghadirkan petugas haji yang tangguh, disipin, bertanggung jawab, ikhlas dan amanah serta mempunyai komitmen kuat maka dilaksanakan pembekalan selama sepuluh hari dari tanggal 23 April sampai dengan 2 Mei 2019 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta Timur. Para petugas berasal dari unsur Kemenag, Kemenkes, TNI, Polri, dan instansi terkait lainnya.

Ketika pembekalan petugas haji banyak pesan dan arahan yang disampaikan oleh beberapa nara sumber, baik dari Bapak Menteri Agama, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan dari nara sumber lainnya. Sangat bermanfaat dan mendukung kelancaran pelaksanaan tugas.

Penulis merupakan alumni PPIH Arab Saudi 2018. Pada saat mengikuti pembekalan dan pelatihan petugas haji pada saat itu, penulis sangat mengingat kuat pesan yang disampaikan oleh Dirbina Haji Kemenag RI, Bapak H.Khoirizi H.Dasir yaitu tugasku adalah ibadahku. Pesan singkat dan sederhana namun mempunyai makna yang sangat luas dan dalam. Artinya, tugas harus menjadi prioritas utama. Dalam tugas terkandung makna tangungjawab, amanah, kerja keras, kerja ikhlas, kerja cerdas, dan komitmen kuat dalam membina, melayani dan melindungi seluruh jemaah haji Indonesia.

Semua petugas harus mengedepankan tugas daripada ibadah. Jika tugas menjadi tujuan utama maka penyelenggaraan haji akan sukses. Jika kita bertugas secara ihklas maka pahala ibadah kita dapatkan. Lain halnya apabila iba dah menjadi target dan tugas hanya sekedarnya, maka kita telah menjadi "pengkhianat" sebagai petugas dalam proses penyelenggaraan ibadah haji. Ingat kawan, kehadiran kita dalam PPIH Arab Saudi adalah sebagai petugas yang bertugas bukan petugas yang beribadah.

Jemaah haji sangat merindukan kiprah petugas. Uluran tangan dan sikap senyum ramah dalam memberikan pelayanan menjadi obat bagi jemaah haji. Jemaah haji melihat kehadiran petugas dalam setiap keadaan bahagia hatinya. Semangat ibadahnya. Petugas jangan pernah menanti permohonan bantuan dari para jemaah namun petugas harus proaktif menanyakan keperluan dan permasalahan jemaah, dalam bahasa lain menjemput bola.

Akhirnya, jika semua petugas PPIH Arab Saudi sudah seia sekata dan berkomitmen menjadi petugas yang baik dan mengetahui Standar Operasional Prosedur (SOP) maka insyaallah pada tahun ini (PPIH 2019), target Indek Kepuasaan Haji sebesar 85,3 % akan tercapai dibandingkan tahun lalu yaitu 85,23 % (memuaskan), atau bahkan melebihi target. Jangan cederai niat kita. Sekali lagi, tugasku adalah ibadahku. Tugas mulia para petugas dalam melayani tamu Allah (dhuyufurrahman) semuanya bernilai ibadah. Tidak ada yang sia-sia. Yakinlah, Allah SWT akan memberikan bantuan dan lindungan serta ridhaNya kepada para petugas yang membantu kemudahan dan kelancaran kepada jemaah haji guna menggapai haji yang mabrur dan mabrurah. Semoga PPIH 2019 Arab Saudi sukses dalam pengabdiannya. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Penulis, Palaksa Lanal Lhokseumawe dan Alumni Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Masjid Untuk Siapa?

(Uraian Filosofi tentang Fungsi Masjid)

• Oleh: Dr.H.M. Syukri Albani Nasution, MA

Tulisan ini akan di awali dari untuk siapakah masjid? Apakah untuk orang-orang yang ingin salat khusyu', karena salat khusyu' itu sangat berat, maka ke-khusyu'an akan menjadi indikator tujuan salat. "Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"

Lihat dalam Alquran Surah Albaqarah ayat 45. Semua orang yang salat akan berupaya mencapai tujuan tersebut-sangat individualis- khawatirnya akan menafikan posisi sosialnya, padahal kita juga mengakhiri salat dengan salam, pertanda bahwa orang orang yang berada di kanan-kiri kita adalah sejawat dalam tujuan ke-khusyu'an tersebut.

Pernyataan berikutnya tentang fungsi masjid adalah tempat orang orang yang ingin membersihkan diri dari segala kotoran sosial dan kotoran batin selama berada "jauh" di luar masjid. Allah isyaratkan hal tersebut dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 135 "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui". Jika ini sebagai tujuan, maka semua orang yang berdosa, memohon ampun kepada Allah di masjid, maka dia akan keluar dari masjid dalam keadaan suci, optimis meski dalam keadaan sabar menerima ujian kehidupan.

Apakah orang-orang yang masuk masjid itu adalah orang yang ingin berdzikir, mengingat Allah, ingin mendekatkan diri kepada Allah, menempah satu posisi ekslusive dirinya di hadapan Allah, iktikaf, tafakkur dan semua dzikir-ritualistik- yang mengubah posisi hati dan jiwa menjadi lebih tenteram. Semua orang bahagia di masjid, semua orang tidak mengghibahi satu dan yang lain, semua orang menjaga lisannya, semua orang menjaga tabiatnya, semua orang menjaga prasangkanya, karena masjid adalah tempat di mana semua orang sedang men-*charge* keimanannya. Semua itu Allah isyaratkan juga dalam Alquran Surah Ar Ra'du ayat 28 "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Ataukah juga orang-orang yang masuk ke masjid adalah orang orang yang membaca Alquran, juga men-*tadabburi*-nya. Orang orang yang terbersihkan hatinya sebab bacaan Alquran yang mempu menembus subordinat keras dan membatunya hati sebab sudah terkunci oleh inderawi yang bersandar pada dosa, subhat, sia-sia. Maka semua orang akan bahagia berada di masjid, Allah berikan ghirah membaca dan memahami Alquran melalui masjid. Allah juga sudah isyaratkan hal tersebut dalam Alquran Surah Al Anfal ayat 2: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."

Bisa juga banyak orang yang termotivasi-bergegas- ke masjid ingin mendapatkan pahala yang banyak. Mulai dari jumlah langkah kaki-jarak tempuh- yang semakin jauh akan semakin berlipat ganda, peluh dan letih akan menjadi nilai pahala, jumlah bilangan rakaat salat sunnah baik sebelum dan sesudah sampai shalat sunnah lainnya. Termasuk juga posisi shaf terdepan, bermkna lebih aula (utama). Dan shalat berjamaah yang bernilai 27 kali lipat dari shalat sendiri saja. Semua sudah diisyaratkan di dalam Hadis-hadis Shahih yang tak usah lagi diragukan pengamalannya. Orang yang seperti ini akan memiliki pahal menggunung sebab keistiqomahan mengejar pahala.

Namun, bolehkah melirik sejenak pada orang yang terlupa pada semua muatan di atas. Orang orang yang memilih cara lain memfungsikan masjid. Kacamatanya tidak sejernih para *abid* yang memaknai masjid, namun mereka tetap ingin menikmati ber-masjid. Pernahkah kita mendapati keluhan seorang anak dimarahi oleh jamaah masjid sebab ribut tak karuan, akhirnya anak-anak salat di luar masjid sebab orang tua tak mau terganggu ke khusyu'annya selama salat di dalam masjid, atau kita mendapati perdebatan panjang tentang hukum anak belum khitan salat berjamaah di masjid, perdebatan tentang tidak boleh tidur di masjid, gunjingan tentang orang- orang yang jarang ke masjid, sindiran keras pada orang orang yang menumpang hidup di masjid, mandi, makan dan sebagainya. Sehingga kita menyimpulkan masjid adalah tempat para orang-orang suci yang ekslusive dengan kesuciannya.

Bolehlah kita memahami pesan Alquran Surah At Taubah ayat 18 yang juga memberi pesan yang sangat tekstual tentang memakmurkan masjid "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.". semangat pertama dalam ayat ini adalah semangat keberimanan baik kepada Allah dan percaya pada hari akhir, orang orang yang istiqamah dalam salat dan zakatnya, sehingga membentuk rasa takut yang vertikal zone, "hanya kepada Allah" tidak pada makhluk dan segala kekuatannya. Maka ayat tersebut diikat dengan harapan semua ciri tersebut secara simbiotik adalah orang yang mendapat petunjuk (muhtadiin). Baik secara korelatif (akibat interaksi sosial dalam dan luar masjid), maupun kontributif (memberi efek manfaat-ketaladan setelah selesai memakmurkan masjid).

Kekhawatiran yang dikhawatirkan Jika kita merasa tertantang dengan Ayat Allah lain yang tertuang dalam Alquran Surah Al Ankabut ayat 45 ".......dan Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. ....." Maka pertanyaannya, sudahkah salatku merubah karakter dan prilaku-ku. Sesuci apakah diriku sehingga mampu mengeliminasi semua hajat lain tentang orang orang yang kelihatan kotor yang juga ingin berada di masjid seperti diriku. Atau mungkin ayat tersebut menjadi sindiri keras bagi jenis salat-ku yang belum mampu menjauhkan diri dari karakter *fahsya'* dan munkar.

Semua orang akan pergi dari masjid. Stigma masjid yang suci dan orang orang suci di dalamnya sudah mulai mengeliminasi stratifikasi keimanan lain. Orang-orang yang muqim di masjid telihat sangat bijak pada hukum ber-masjid. Mampu melihat secara objektif salah-benar, pahala-dosa orang orang yang berada di masjid. Masjid perlu hening-khidmat, sebab keheningan melahirkan kehusyu'an, terjungkal-lah anak anak kecil yang lebih besar tawa-candanya, terlanjur dia paham bahwa masjid tempat lain bermainnya. Sesekali ia menggerakkan badannya, mengikuti takbir imam, tapi disaat yang sama iya terpingkal-pingkal ulah teman disampingnya.

Semua anak harus tergusur –menjauh. Semua orang tua didalam masjid itu adalah anak baik pada saat mudanya, tidak seperti anak sekarang yang ribut dan membawa gaduh di mana-mana. Orang orang musafirpun akan tergusur. Dia tak bisa lagi berbelok sebentar kearah masjid, mungkin niat awalnya istirahat, namun setelah terdengar adzan, mau tak mau dia harus salat juga. Tergusur pula orang orang yang menumpang mandi membersihkan badannya dan mungkin pula mencari sesuap makan buah sedekah para aghniya' di masjid. Sebab masjid terlalu suci untuk orang kotor seperti mereka.

Apakah mungkin masjid akan sepi sepuluh atau dua puluh tahun kedepan? Anak anak kita punya sitgma negatif tentang masjid, terlanjur salah paham, dan stratifikasi keberimanan akan di mulai dari masjid. Bolehkah kita memberi sentuhan sufistik sedikit saja untuk mengelaborasi fungsi masjid. Siapapun boleh ke masjid, masjid itu pusat keteladanan, masjid itu mendidik orang tak beradab menjdi beradab dengan cara yang beradab, masjid itu tempat orang yang sejenak tertidur karna letihnya, masjid itu dengan sangat sabar tempat membina anak anak generasi penerus pe-makmur masjid berikutnya, masjid itu tempat orang yang ingin "bersandar" pada Khalik, ditengah dosanya yang banyak, kemunafikan, kefasikan, mungkin ke musyrikan, orang orang yang ditengah kekacauan prilakunya, dia ingin bersandar pada yang Maha Kuat, berharap Allah beri kesempatan merubah prilakunya.

Masjid sebagai sumber ketela danan, orang orang suci di masjid menjadi teladan bagi yang belum sering ke masjid. Orang orang yang khawatir, jumlah rakaat salatnya di masjid belum mampu diimbangi dengan caranya mencharge juga orang lain ikut ke masjid.

Keluarganya, tetangganya, dan saudaranya. Orang orang yang sibuknya berdzikir di masjid diimbangi dengan kesenangannya berbuat baik, mengajak orang menjadi baik, dan memberi

kesempatan orang manjadi orang baik. Masjid juga harus menyediakan kesempatan bagi orang tua yang melatih anaknya untuk terbiasa kemasjid.

Semua pertanyaan pertanyaan tersebut akan menjadi uraian panjang. Perspektif dan sangat filosofis. Semua orang punya caranya sendiri ber- masjid. Tapi jangan halangi siapapun orang orang yang ingin menikmati ber-masjid. Semoga tulisan ini menjadi telaah kita bersama mewujudkan Masjid ramah anak, ramah fakir miskin, ramah tuna wisma, ramah tuna iman, pesannya untuk edukasi, dan di-mulai dari Masjid semua orang akan menebar kebaikannya. *Wallahu'alam bis shawab*

Penulis Dosen FSH UIN SU, Sekretaris Umum MUI Kota Medan

Sabar Tak Miliki Batas

• Oleh: Yuni Naibaho, S Sos

Seringkali hati bertanya sampai dimana harus bersabar. Jika menilik dari sudut pandang manusia, tentu wajar jika dikatakan sabar itu ada batasnya, karena manusia memang penuh keterbatasan.

Akan tetapi, bagaimana sabar dalam sudut pandang Allah.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas," (QS. Az-Zumar : 10).

Namun Allah SWT dengan kasihNya untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong kita, karena Allah SWT menyertai orang-orang yang sabar.

"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar," (QS Ali Imran: 146).

Orang yang mengaku beriman sudah pasti memiliki sifat sabar bersama dirinya. Itulah bukti kebenaran imannya.

"Dan, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa," (QS. Al-Baqarah : 177).

Hidup manusia selalu memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Ada bahagia dan sengsara, sehat dan sakit, kaya dan miskin, cerdas dan bodoh, dan sebagainya. Garis kehidupan juga sering kali tidak sesuai dengan keinginan dan harapan. Musibah, ujian, cobaan, kendala, tantangan, dan hambatan kerap menghadang. Masalah ada di mana-mana, dari anak-anak hingga kakek-nenek, semua berhadapan dengan masalah.

Hidup tanpa ada masalah, maka tidak akan membuat manusia itu menjadi dewasa dan lebih dekat pada Tuhan nya. Semakin banyak masalah dan menderita, makan akan semakin rajin shalatnya. Bukan malah menjauh dari Allah bahkan berfikir negatif bahwa Allah tidak adil.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata Nabi Saw bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)." (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675].

Hidup di dunia ini adalah ladang akhirat, dan selama masih hidup di dunia ini Allah pasti akan menguji untuk menilai sekuat apa iman dan seberapa tingginya derajat kita di sisi Allah. "Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya" (Al-Baqarah: 286). Kemudian Allah akan memberikan pahala kebaikan jika seseorang yang sedang diuji tersebut bersabar dan melakukan kebaikan dan mencari jalan keluar dengan cara yang diridhai Allah, dan sebaliknya Allah akan memberikan dosa jika ia tidak bersabar dan mencari jalan keluar dengan cara yang tidak diridhai Allah.

Saat Allah menyebut DiriNya beserta orang-orang yang sabar maksudnya adalah memang orang-orang yang dipilihNya dengan cara diberi beragam cobaan. Karena terlebih mereka tidak hanya sabar dalam menghadapi cobaan malah menjadikan solat sebagai media mendekatkan dirinya kepada Allah.

Disaat manusia merasa sempit atau datang masalah, dan ia semakin mendekatkan dirinya pada Allah, maka sebenarnya kita mengakui dan menyadari bahwa kita sebagai manusia hanya hamba yang lemah, tidak punya kuasa dan kekuatan apa-apa. Sehingga kita berserah diri hanya pada Allah SWT sang Pencipta dan Maha Kuasa. Hingga tak sewajarnya lah kita suka menyombongkan diri dikala lapang, menjauh dari perintah Allah disaat senang. Dunia ini sebagai ladang ujian bagi manusia dan harus dapat mencari hikmah di dalamnya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah.

Dalam menghadapi masalah, memang dibutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. Sebab kesabaran merupakan suatu kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menyikapi kenyataan. Artinya sabar adalah upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu untuk mencapai ridho Allah SWT. Maka orang yang sabar adalah orang yang mampu menempatkan diri dan bersikap optimal dalam setiap keadaan. Sabar bukanlah sebuah bentuk keputus-asaan tapi merupakan optimisme yang terukur.

Seberat dan seberapa besarpun permasalahan, tetaplah bersabar. Kemenangan itu sesungguhnya akan datang bersama dengan kesabaran. Jalan keluar datang bersama kesulitan. Dan, dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan. Karena janji Allah SWT adalah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."(QS. Al-Baqarah: 155).

Dengan sabar akan membuat kita sadar bahwa semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dalam kondisi tertimpa musibah, kita jadi bisa mengontrol emosi, sehingga tidak mengeluh dan menyalahkan diri sendiri.

Demikian juga setelah musibah berlalu, kita bisa mengambil hikmah dan selanjutnya bangkit memperbaiki diri sendiri. Intinya, dengan sabar apa pun musibah dan cobaan yang menimpa tidak membuat kita menjadi frustasi dan putus asa.

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar," (QS. Al Baqarah : 153).

Sedangkan salat merupakan cara menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan energi ketundukan. Melalui shalat, kita akan menyadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah, sedangkan Allah Mahakuat. Kita adalah miskin, sedangkan Allah Mahakaya. Kita adalah kecil, sedangkan Allah Mahabesar.

Salat secara bahasa berarti doa. Disebut doa karena salat merupakan ibadah yang terdiri atas rangkaian doa. Secara istilah, shalat dijelaskan oleh para ulama dalam pengertian yang berbeda-beda. Jadi tidak perlu sedih, apalagi putus asa bahkan berfikir bahwa Allah SWT tidak adil pada kehidupan kita. Biarkan masalah mewarnai hidup kita karena pasti akan sirna seiring terus memohon solusi kepada Allah dengan sabar dan shalat.

"Dan mintalah pertolongan kamu sekalian dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (QS al- Baqarah : 45).

Bila sedih, salatlah. Bila ditimpa musibah, salatlah. Tak ada aktivitas lain selain salat ketika hati gundah gulana. Tak ada obat mujarab selain salat. Bermohonlah dan curahkan segenap perasaan yang ada. Salat adalah ibadah paripurna yang memadukan olah pikir, gerak, dan rasa yang terpadu secara serasi dan selaras dan saling melengkapi.

"Sedekat-dekat seorang hamba kepada Tuhannya yaitu ketika ia sujud, maka perbanyaklah berdo'a di dalam sujud."(HR. Muslim).

Ketika Allah menyayangi seorang hambanya maka ia akan menguji hambanya itu terus- menerus hingga hamba tersebut sampai pada maqam sabar. Bahkan di antara mereka ada yang lebih senang/bahagia bila di uji oleh Allah dengan hal-hal yang tidak menyenangkan daripada diuji dengan nikmat atau hal yang menyenangkan.

Kata sabar lebih dari seratus kali disebut didalam Alquran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya makna sabar. Karena sabar merupakan poros, sekaligus inti dan asas segala macam kemuliaan akhlak.

Hakikatnya, kesabaran itu tidak memiliki batas. Manusia yang tidak sabarlah yang membatasi kesabaran itu sendiri. Padahal ganjaran yang Allah sediakan bagi mereka yang bersabar pun tidak memiliki batas. Semoga kita mendapat karunia kesabaran sehingga menjadi bagian orang-orang yang dicukupi pahala tanpa batas.

Penulis Anggota Komisi Infokom MUI Kota Medan